

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PROFIL KEBENCANAAN RUMAH DERET

2.1 Gambaran Umum Rumah Deret

Pada bagian ini penulis akan memaparkan secara singkat keadaan dan kondisi yang ada di lokasi penelitian, yakni Rumah Deret Tambakrejo. Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa poin terkait dengan lokasi dan luas wilayah, kondisi kependudukan, kondisi sosial dan ekonomi. Komponen-komponen yang ada akan digunakan sebagai dasar penelitian dalam memperoleh data serta informasi yang akan digunakan saat melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dan juga pembaca dapat diberikan gambaran terkait dengan situasi dan kondisi secara umum dari lokasi penelitian. Rumah Deret Tambakrejo ini terletak di kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Rumah Deret ini berada di wilayah RW.16 RT.06. Dalam poin ini terdapat dua aspek penting yang akan dipaparkan untuk menggambarkan Rumah Deret Tambakrejo, yakni pada aspek fisik dan juga masyarakat. Dilihat dari aspek fisik maka akan dijelaskan mengenai kondisi alam yang ada di Rumah Deret Tambakrejo kemudian dari kondisi geografis, luas wilayah, topografi, tingkat penurunan tanah dan kenaikan muka air laut serta kerentanan tanah (tanah gerak) sehingga dari sinilah dapat diketahui apa saja yang menjadi pemicu terjadinya banjir Rob di kawasan Rumah Deret Tambakrejo. Untuk aspek masyarakat akan ditinjau dari kepadatan jumlah penduduk, mata pencaharian, dan kebiasaan masyarakat. Kedua aspek di

atas adalah faktor yang dapat memicu terjadinya bencana Banjir Rob di kawasan Rumah Deret Tambakrejo

2.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Jika dilihat dari sisi administrasi, Rumah Deret ini memiliki luas wilayah 2.715 4 m² di mana Rumah Deret ini merupakan permukiman baru yang masuk dalam kawasan Kelurahan Tanjung Mas. Rumah Deret sendiri berjarak 1,8 Km dari Kantor Kelurahan Tanjung Mas, sedangkan untuk jarak Rumah Deret ke pusat Pemerintahan Kecamatan Semarang Utara berjarak 5 km dan berjarak 7 km ke pusat Pemerintahan Kota Semarang. Berbicara mengenai akses untuk menuju Rumah Deret bisa dikatakan belum baik karena jalan yang masih menggunakan pedel, selain akses yang masih belum memadai jalan menuju permukiman ini juga cukup sempit sehingga ketika ada mobil yang berlawanan arah akan mengalami kesulitan. Namun di sisi lain jalan di sekitar permukiman cukup bagus karena jalan yang sudah menggunakan *paving block*. Berikut ini merupakan gambaran akses ke Rumah Deret dan permukiman Rumah Deret.

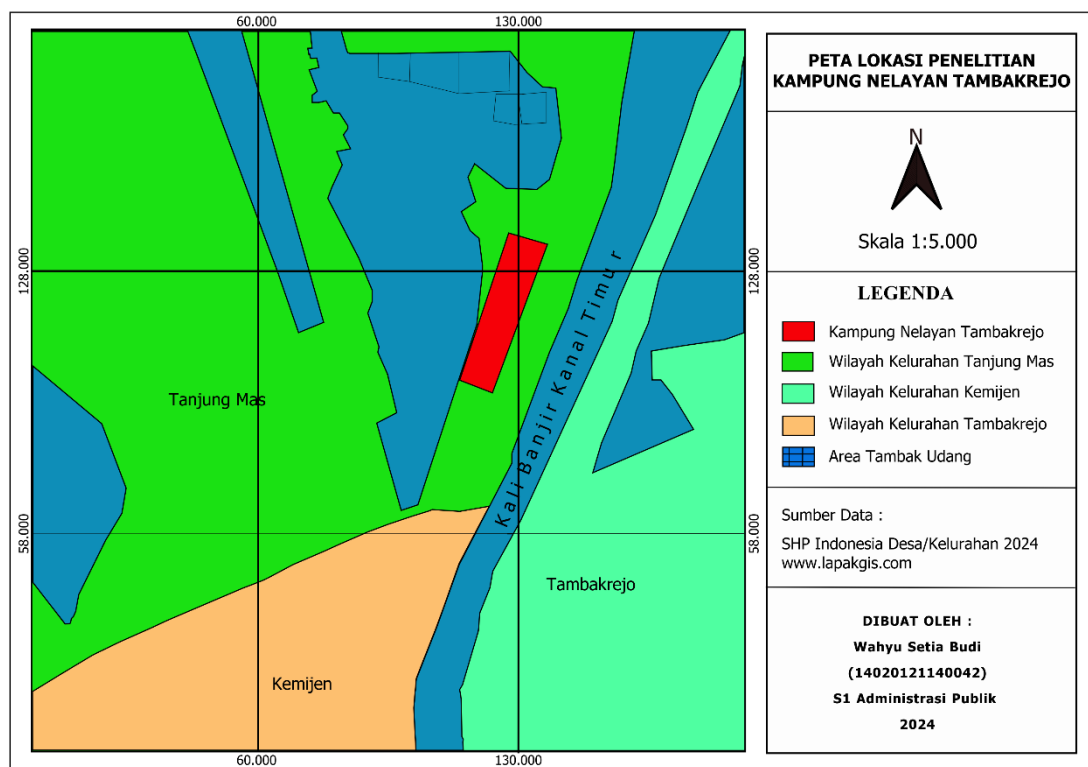


Gambar 2. 1 Akses ke Rumah Deret dan Permukiman Rumah Deret

Sumber : Dokumen Peneliti 2024

Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang memiliki 16 RW dan 130 RT di mana Rumah Deret berada di RW.16/RT.6 dengan terbagi menjadi 4 blok blok A, blok B, blok C dan blok D. Dengan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Purwodinatan
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Bandarharjo
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Kemijen



Gambar 2. 2 Peta Rumah Deret Tambakrejo

Sumber : Dokumen Peneliti 2024

2.1.2 Topografi

Secara umum Rumah Deret dikelilingi oleh perairan yang mana di sebelah utara Rumah Deret berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sebelum dialih fungsikan sebagai Rumah Deret, lokasi ini merupakan Kali Mati yang terisi dengan batuan dan tanah sehingga menjadi suatu daratan yang saat ini dijadikan permukiman oleh masyarakat. Adapun tata guna lahan di sekitar Rumah Deret juga digunakan sebagai tambak udang, konservasi mangrove, juga lahan perkebunan.

2.1.3 Kondisi Geologi

Rumah Deret yang merupakan perkampungan di sepanjang pesisir Utara Kota Semarang ini berada pada kawasan dataran rendah sehingga memiliki struktur berupa batuan endapan (alluvial), batuan ini berasal dari endapan sungai sehingga memiliki struktur pasir dan lempung, yang mana struktur ini berada di kelandaian 0-2%. Dalam pengamatan yang dilakukan Khoirunisa, (2023) bahwa daerah yang memiliki struktur tanah alluvial sangat rentan sekali terhadap terjadinya penurunan tanah, fenomena penurunan tanah ini merupakan fenomena yang sedang dihadapi oleh Kota Semarang khususnya di pesisir. Dalam jurnal *Geophysical Research Letter Volume 49 Issue 7* Kota Semarang menduduki peringkat kedua sebagai kota dengan tingkat penurunan tanah tercepat di dunia dengan penurunan 3,96 cm. Tentunya selain faktor pesisir Kota Semarang yang memiliki struktur tanah aluvial, penurunan tanah yang terjadi di Kota Semarang juga dipengaruhi oleh pengambilan air tanah secara berlebihan. *Ground Up* mengemukakan bahwasanya dari rentang tahun 1900 sampai 2000-an terjadi peningkatan ekstraksi air tanah yang cukup

ekstrim di Kota Semarang. Dari sekitar 0,4 juta meter kubik per tahun di tahun 1900 meningkat drastis di tahun 2000an sebesar 38 juta meter kubik per tahun.

2.1.4 Kondisi Kependudukan di Rumah Deret

Rumah Deret yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Tanjung Mas tepatnya di RT.06 RW.16 saat ini dihuni oleh 386 jiwa dari 105 KK (Kartu Keluarga) dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia Tahun 2023

No	Jumlah Penduduk	Jumlah	Presentase (%)
1	laki-laki	190	49,22%
2	perempuan	196	50,78%
Total		386	100,00%

Sumber : Dokumen Kependudukan RT.06 RW.16

Dari tabel 2.1 ditunjukkan data masyarakat yang tinggal di Rumah Deret menurut jenis kelamin. Dari data yang disajikan menunjukkan bahwasanya komposisi antar Perempuan dan Laki-Laki yang tinggal di Rumah Deret tidak jauh berbeda karena hanya ada selisih 6 jiwa, Sedangkan untuk data jumlah penduduk masyarakat Rumah Deret berdasarkan usia bisa dilihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia Tahun 2023

No	Golongan Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	0 - 4 tahun	24	6,22%
2	5 - 9 tahun	32	8,29%
3	10 -14 tahun	53	13,73%
4	15 - 19 tahun	74	19,17%
5	20 - 24 tahun	14	3,63%
6	25 - 29 tahun	19	4,92%
7	30 - 35 tahun	27	6,99%
8	36 - 40 tahun	34	8,81%
9	41 - 45 tahun	28	7,25%

10	46 - 50 tahun	40	10,36%
12	51 - 55 tahun	28	7,25%
13	56 - 60 tahun	4	1,04%
14	60 - 65 tahun	7	1,81%
16	66 - 70 tahun	2	0,52%
17	70 - 75 tahun	0	0,00%
18	76 dan lebih	0	0,00%
Total		386	100,00%

Sumber : Dokumen Kependudukan RT.06 RW.16

Dapat dilihat dari tabel 2.2 bahwasanya data masyarakat berdasarkan umur di Rumah Deret ditunjukkan perbandingan antara usia produktif dan usia non produktif yang mana terjadi perbedaan yang cukup jauh, usia produktif yang tinggal di Rumah Deret mencapai 71,32%, dan usia non produktif hanya di angka 28,76%. Tentunya selisih yang cukup jauh antara usia produktif dan nonproduktif ini bisa menjadi pendukung dalam pelaksanaan manajemen bencana banjir Rob di kawasan Rumah Deret Tambakrejo.

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2023

No	Pekerjaan	Jumlah	presentase (%)
1	Nelayan	75	81,52%
2	kuli bangunan	4	4,35%
3	kuli pelabuhan	7	7,61%
4	petugas kebersihan	5	5,43%
5	Karyawan	1	1,09%
Total		92	100,00%

Sumber : Dokumen Kependudukan RT.06 RW.16

Kondisi masyarakat yang tinggal di kawasan Rumah Deret ini terbilang cukup heterogen, dapat dilihat dari tabel 2.3 bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di Rumah Deret ini bekerja sebagai seorang nelayan, yakni 81,52% atau 75 orang. Adapun sisa dari jumlah tersebut bermata pencaharian seperti kuli bangunan,

kuli pelabuhan, petugas kebersihan, dan karyawan swasta. Walaupun terdapat mata pencaharian lain, pekerjaan sebagai nelayan merupakan yang paling dominan. Jumlah nelayan yang besar tergabung dalam 4 Kelompok Usaha Bersama (KBU). Setelah Berbicara mengenai pekerjaan masyarakat yang tinggal Rumah Deret, selanjutnya akan dipaparkan tabel yang berisi tingkat pendidikan masyarakat di kawasan Rumah Deret sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2023

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase(%)
1	Tidak/Beum Sekolah	225	58,29%
2	Sekolah Dasar	85	22,02%
3	SMP/ sederajat	49	12,69%
4	SMA/ Sederajat	25	6,48%
5	kulia	1	0,26%
6	sarjana	1	0,26%
	Total	386	100,00%

Sumber : Dokumen Kependudukan RT.06 RW.16

Dari tabel 2.4 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jauh terkait hal pendidikan yang ditempuh masyarakat yang tinggal di Rumah Deret, di mana masyarakat yang tidak/belum sekolah tembus di angka 58,29% atau 225 dari total penduduk, sedangkan masyarakat yang menyelesaikan wajib belajarnya selama 12 tahun hanya 6,69% tau 25 dari total penduduk. Hal ini telah membuktikan bahwasanya tingkat pendidikan yang ada di Kawasan Rumah Deret masih tergolong rendah.

Berbicara mengenai kepercayaan di Rumah Deret sendiri didominasi oleh masyarakat yang beragama muslim, namun juga ada masyarakat yang beragama kristen. Sebagaimana dijabarkan dalam tabel 2.5 di bawah ini.

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2023

No	Jenis Kelompok	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	381	98,70%
2	Kristen	5	1,30%
3	Katolik	0	0,00%
4	Hindu	0	0,00%
5	Buddha	0	0,00%
6	Konghucu	0	0,00%
Total		386	100,00%

Sumber : Dokumen Kependudukan RT.06 RW.16

Perbedaan yang ada ini bukan menjadi halangan bagi masyarakat yang tinggal di Rumah Deret untuk senantiasa hidup berdampingan, salah satu poin yang menggambarkan bahwasanya masyarakat yang tinggal di Rumah Deret ini rukun dalam bertetangga melalui tradisi “*Mbiyodo*” untuk ibu-ibu atau perempuan dan tradisi “*Nyinom*” untuk laki-laki. Kedua tradisi ini merupakan kegiatan saling membantu saat ada salah satu warga yang mempunyai hajatan atau sejenisnya. Tentunya tradisi ini akan berguna sekali ketika akan terjadinya bencana seperti yang dialami oleh masyarakat di Rumah Deret, yakni bencana banjir Rob, sebelum terjadinya Rob dan sesudah terjadinya banjir Rob masyarakat akan saling bahu membahu dalam membantu satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang tinggal di Rumah Deret ini tidak segan-segan untuk meminjamkan rumahnya sebagai tempat pengungsian atau dapur umum ketika terjadi banjir Rob yang tinggi.

Di sisi lain karakteristik kehidupan sosial dan ekonomi di wilayah ini umumnya bergerak dan berkembang pada sektor kelautan, di mana masyarakat yang tinggal di kawasan ini mayoritas merupakan seorang nelayan. Kondisi ini didukung oleh hunian Rumah Deret yang langsung berbatasan dengan Laut Jawa,

selain bermata pencaharian sebagai seorang nelayan, masyarakat yang tinggal di Rumah Deret ini juga bekerja sebagai kuli bangunan maupun kuli di Pelabuhan Tanjung Mas. Tentunya poin-poin tersebut merupakan karakteristik masyarakat yang ada di kawasan Rumah Deret ini bisa menjadi kekuatan dan peluang dalam dilakukannya manajemen bencana Banjir Rob atau banjir pasang surut air laut.

2.2 Aktor-Aktor yang Ikut Serta dalam Membangun Rumah Deret

Pembangunan Rumah Deret Tambakrejo melibatkan kerja sama berbagai pemangku kepentingan yang bersatu padu untuk menyediakan hunian layak bagi masyarakat yang terdampak pengusuran akibat revitalisasi BKT pada tahun 2017. Kerjasama yang dilakukan turut serta melibatkan pemerintah Kota Semarang, dinas-dinas terkait, LBH (Lembaga Bantuan Hukum), LSM (Lembaga Swadaya masyarakat) dan masyarakat guna menciptakan hunian yang memenuhi kriteria standar kelayakan. Adanya kolaborasi yang terjalin ini merupakan bentuk dari konsep *Collaborative Governance* yang diterapkan dalam pembangunan Rumah Deret.

2.2.1 Pemerintah Kota Semarang dan Dinas Terkait

Entitas utama dalam proses pembangunan permukiman Rumah Deret ini adalah Pemerintah Kota Semarang, yang sebagian besar diwakili oleh DISPERKIM (Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman) dan BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai) di mana DISPERKIM (Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman) memiliki wewenang dalam pengembangan Permukiman dan BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai Pamali Juana) memiliki wewenang dalam pembebasan lahan secara teknis dan pengelolaan sumber daya air pada wilayah

yang akan dibangun permukiman, dalam hal ini adalah Rumah Deret. Lahan yang saat ini digunakan untuk mendirikan Rumah Deret sebelumnya merupakan sungai yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai "Kali Mati." Dalam upaya kolaboratif ini, DISPERKIM (Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman) diberi kepercayaan untuk merencanakan dan mengimplementasikan pengembangan kawasan permukiman, sedangkan BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai) terlibat dalam aspek teknis pengadaan lahan dan pengelolaan sumber daya air. Inisiatif pemerintah untuk mengubah sungai mati menjadi hunian yang layak merupakan contoh nyata dari upaya komprehensif untuk menawarkan solusi permukiman baru bagi warga terdampak revitalisasi BKT.

2.2.2 LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

Pelaksanaan pembangunan Rumah Deret ini tidak terlepas dari peran aktif Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LBH, khususnya, memberikan dukungan maksimal kepada masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak mereka, mengingat banyak dari mereka yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan tidak memiliki status kepemilikan atas tanah yang mereka tinggali. LBH berperan penting dalam memberikan penguatan pasca penggusuran, dengan menawarkan bantuan untuk menciptakan ruang publik, menjalin jaringan kerja, menggalang bantuan, serta berkampanye bagi hak-hak warga.

Pada masa penggusuran, LBH lebih banyak terfokus pada pemulihan hak-hak dasar masyarakat karena banyak warga yang kehilangan tempat tinggal dan

mata pencaharian. Mereka membantu masyarakat yang saat itu berada dalam kondisi kritis, tidak mampu mencari nafkah karena kehilangan tempat tinggal. Upaya LBH difokuskan untuk memastikan bahwa hak-hak dasar warga tetap terpenuhi, termasuk hak atas makanan, tempat tinggal, dan akses terhadap keadilan.

Di sisi lain, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Tengah berfokus pada pemenuhan hak-hak warga dari sisi ekonomi, sosial, dan hukum. WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) mengambil langkah konkret untuk memberdayakan warga, terutama ibu-ibu di Rumah Deret Tambakrejo, melalui program daur ulang sampah yang dapat diubah menjadi sumber penghasilan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian warga sekaligus memberikan kontribusi sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana LBH dan WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) bekerja sama untuk memastikan hak-hak masyarakat tidak hanya terjaga, tetapi juga diperkuat secara berkelanjutan.

Kolaborasi berbagai pihak dalam pembangunan Rumah Deret Tambakrejo, mulai dari pemerintah, LBH, LSM, hingga WALHI, menunjukkan komitmen bersama dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terdampak penggusuran. Upaya ini tidak hanya menghasilkan hunian yang layak, tetapi juga memastikan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan hukum warga tetap terjaga. Dukungan yang diberikan oleh berbagai entitas tersebut membuktikan bahwa dengan kerja sama yang solid, tantangan yang dihadapi masyarakat dapat diatasi dan hak-hak mereka dapat diperjuangkan secara berkelanjutan.

2.3 Profil Bencana Banjir Rob di Kawasan Rumah Deret

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai fenomena terjadinya bencana banjir Rob di kawasan Rumah Deret Tambakrejo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

2.3.1 Bencana Banjir Rob di Rumah Deret

Fenomena penurunan tanah dan kenaikan air laut yang terjadi di kawasan pesisir Kota Semarang memberikan dampak pada terjadinya banjir Rob di kawasan Rumah Deret Tambakrejo yang merupakan permukiman baru di pesisir Kota Semarang. Pembangunan Rumah Deret selesai dibangun dan mulai ditempati oleh masyarakat pada awal tahun 2021. Namun, belum genap dua tahun ditempati kawasan permukiman ini telah terendam Rob. Padahal, jika sesuai dengan perkiraan permukiman ini akan terendam Rob setelah 5 (lima) tahun sejak awal ditempati. Saat ini, permukiman Rumah Deret terdiri dari empat blok, yaitu Blok A, Blok B, Blok C, dan Blok D. Dari keempat balok tersebut, Blok A hingga Blok C telah mengalami banjir Rob dan sebagian besar wilayahnya sudah terendam air. Sementara itu, hanya Blok D yang masih tersisa sebagai satu-satunya blok yang belum terdampak Rob, sehingga bisa dilihat bahwasanya hampir semua rumah yang ada di Blok A, Blok B, dan Blok C sudah melakukan peninggian Rumah untuk menghindari Banjir Rob. Meskipun Blok D masih aman, kondisi ini mengkhawatirkan karena banjir Rob diperkirakan dapat terus meluas seiring dengan penurunan tanah dan kenaikan air laut yang terus terjadi, mengancam keselamatan dan kenyamanan para penghuni di blok tersebut.



Gambar 2. 3 Kondisi Banjir Rob di Rumah Deret

Sumber : Dokumen Peneliti 2024

Banjir Rob yang melanda kawasan Rumah Deret terjadi setiap hari dengan durasi antara 4 hingga 5 jam. Ketinggian air biasanya mencapai 20 hingga 30 cm, tergantung pada intensitas banjir pada hari tersebut. Hingga saat ini, belum ada tanda-tanda pasti yang bisa memprediksi kapan banjir Rob akan tiba menurut penuturan warga sekitar, fenomena ini terjadi secara acak dan tidak dapat dipastikan. Namun demikian, masyarakat setempat umumnya mampu memperkirakan waktu datangnya Rob berdasarkan pola kejadian pada hari-hari sebelumnya. Meskipun prediksi ini tidak selalu akurat, mereka menggunakannya sebagai acuan untuk bersiap-siap menghadapi banjir yang dapat datang kapan saja.

Dengan kondisi banjir Rob yang datang setiap hari dan ketidakpastian waktu kedatangannya, masyarakat di kawasan Rumah Deret harus terus bersiaga dan mencari cara untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Meskipun mereka telah menggunakan pengalaman dari hari-hari sebelumnya untuk memperkirakan waktu Rob, hal ini tetap menjadi tantangan besar dalam menjaga aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian lebih dari pihak terkait untuk mencari solusi jangka panjang, baik dalam bentuk infrastruktur penanggulangan banjir maupun edukasi bagi warga, agar kehidupan di permukiman ini dapat berjalan lebih aman dan nyaman tanpa harus khawatir akan ancaman banjir yang terus-menerus.